



Motivasi Berprestasi (*Achievement motivation*) Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19

Rosyada Ikhwani^{1*}, Ahmad Hari Witono¹, Abdul Kadir Jaelani¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jcar.v4i1.1387](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1387)

Received: 5 Januari 2022

Revised: 10 Februari 2022

Accepted: 17 Februari 2022

Abstract: This research aims to find out how the state of teacher achievement motivation during the Covid 19 pandemic, because by knowing the state of teacher achievement motivation in carrying out learning then we can easily guess the performance of teachers and the continuity of learning activities during the Covid 19 pandemic whether experiencing obstacles or running smoothly. The method used in this research is a descriptive qualitative research method. The study population amounted to 10 people SDN 2 Wakul. The subjects in this study were 4 SDN 2 Wakul Teachers. Data collection uses interview techniques, documentation, and observation sheets. The data analysis technique used is an analysis technique according to Miles and Huberman, namely data collection, data condensation, data presentation, and inference. The results of this study are: First, teachers have the same focus, which is to focus on being able to convey the subject matter quickly and precisely to learners with limited teaching time during pandemics. Second, teachers at times of pandemics have not shown a desire to learn more, especially about technology. Third, during pandemics teachers often take advantage of their free time to be able to complete their work on time. Fourth, during the pandemic teachers are passionate in completing the given tasks, one of which is carrying out learning with methods that interest learners in learning in class. Fifth, teachers have faced a lot of problems during pandemics, so they are accustomed and skilled to find solutions to every problem. Sixth, judging from the declining student grades teachers have not shown better performance in times of pandemics.

Keywords: Motivation to achieve; Teacher; Covid 19 pandemic

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan motivasi berprestasi guru pada masa pandemi Covid 19, karena dengan mengetahui keadaan motivasi berprestasi guru dalam melaksanakan pembelajaran maka kita dapat dengan mudah menerka kinerja guru beserta keberlangsungan kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 apakah mengalami hambatan atau berjalan lancar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 10 orang SDN 2 Wakul. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang Guru SDN 2 Wakul. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, guru memiliki fokus yang sama, yaitu fokus untuk bisa menyampaikan materi pelajaran dengan cepat dan tepat kepada peserta didik dengan waktu mengajar yang terbatas pada masa pandemi. Kedua, guru pada masa pandemi belum menunjukkan keinginan untuk lebih banyak belajar terutama mengenai teknologi. Ketiga, pada masa pandemi guru seringkali memanfaatkan waktu luang yang ada untuk bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. Keempat pada masa pandemi guru semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, salah satunya melaksanakan pembelajaran dengan metode yang menarik minat peserta didik dalam belajar dikelas. Kelima, guru telah banyak menghadapi tantangan selama pandemi, sehingga terbiasa dan terampil untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan. Keenam, dilihat dari nilai siswa yang menurun guru belum menunjukkan kinerja yang lebih baik pada masa pandemi.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi; Guru; Pandemi Covid 19

PENDAHULUAN

Belakangan ini dunia telah digemparkan dengan suatu wabah penyakit yang disebabkan oleh virus. Virus

ini termasuk ke dalam golongan virus tipe baru, berasal dari Cina dan ditemukan pada tahun 2019. Pada tahun 2020 WHO memberikan nama Severe Acute Respiratory Syndrome-2 (SARS-CoV-2) pada virus tipe baru tersebut

*Email: aqj_fkip@unram.ac.id

dan nama penyakit yang ditimbulkan adalah penyakit Covid-19. Selama satu tahun belakangan berbagai upaya telah dilakukan untuk menghambat penyebaran virus tersebut, salah satunya ialah dengan cara membuat vaksin, selain itu pemerintah Indonesia pada khususnya memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di seluruh wilayah Indonesia, peraturan ini dimulai sejak permulaan tahun 2020, tepatnya pada bulan Maret. PSBB adalah aturan yang melarang terjadinya kerumunan berskala besar di satu tempat, yaitu pada sektor publik, seperti sekolah, pasar/swalayan, kantor, dan lain-lain. Menurut Harefa et al., (2021) untuk meminimalisir penyebaran wabah covid 19 pemerintah Indonesia memberlakukan protokol kesehatan dan meniadakan proses pembelajaran di kelas kemudian memberlakukan proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan).

Sekolah yang biasa melakukan kegiatannya secara tatap muka, semenjak pandemi seluruh kegiatannya dilakukan secara daring (dalam jaringan) termasuk kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga metode yang digunakan dalam pembelajaran mengalami perubahan secara tiba-tiba. Sebelum pandemi terjadi guru pada saat kegiatan pembelajaran banyak memanfaatkan media-media pembelajaran yang telah disediakan sekolah diantaranya yaitu, Globe yang digunakan untuk menjelaskan persebaran negara-negara di dunia dan media-media lainnya yang bermanfaat sebagai alat penunjang bagi guru dalam menyalurkan materi pelajaran kepada peserta didik. Secara umum pembelajaran offline memiliki karakteristik yang "akrab" dengan guru, karena telah digunakan oleh guru selama bertahun-tahun salah satu contoh karakteristik pembelajaran offline yaitu teknologi yang dipergunakan telah dikenal, namun pada masa pandemi kegiatan pembelajaran secara offline mulai dikurangi untuk kemudian diselingi dengan pembelajaran online, pada pembelajaran online media yang digunakan tentu berbeda, media yang digunakan tidak bisa disediakan oleh sekolah, untuk itu guru harus bisa merancang sendiri media yang digunakan dalam proses pembelajaran online.

Media pembelajaran merupakan salah satu yang perlu dan sangat penting untuk diperhatikan oleh guru terutama pada pembelajaran online, karena media sangat mempengaruhi antusias peserta didik dalam belajar. Guru yang sebelumnya tidak pernah menerapkan metode hingga kurikulum pada pembelajaran daring menjadi kewalahan, karena metode hingga kurikulum tersebut masih tergolong hal baru bagi guru, seperti metode mengajar dengan memanfaatkan media elektronik dan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kondisi pada masa pandemi seperti yang

dilakukan oleh guru-guru SDN 2 Wakul yang tentu saja berbeda dengan RPP yang biasa digunakan pada masa-masa normal sebelum Covid-19 melanda Indonesia dan dunia.

Menurut Mastur, (2020) sistem dan teknis pembelajaran daring belum siap sepenuhnya, namun harus dipaksakan siap dikarenakan kondisi pandemi saat ini. Sistem pembelajaran berbasis daring atau lebih tepatnya pembelajaran berbasis Blended Learning yang merupakan penggabungan antara pembelajaran klasikal (*offline*) dengan pembelajaran online dikatakan belum siap dilakukan karena masih banyak guru yang gagap teknologi (*gaptek*) menurut Mastur, (2020) hanya beberapa aplikasi yang bisa digunakan oleh guru, salah satunya aplikasi WhatsApp, guru juga kurang disiplin dalam menggunakan waktu mengajarnya, selain itu guru belum terlalu bisa menjelaskan materi pelajaran secara baik, benar dan efektif apabila melalui pembelajaran daring. Karena itu hasil kerja guru pada masa pandemi masih kurang optimal.

Pada pembelajaran daring guru mempunyai kontribusi yang sangat besar, untuk itu guru harus memiliki kompetensi yang baik untuk menunjang peserta didik, guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan setiap perangkat software yang terdapat didalam perangkat hardware, seperti zoom, Googlemeet, Googleform, dan aplikasi lainnya agar mampu memberikan pembelajaran yang menarik dan efektif kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak cepat bosan dan tertekan ketika dihadapi dengan kegiatan pembelajaran yang tergolong baru bagi peserta didik. Untuk menjadi guru yang inovatif dan kreatif dalam mengajar pada masa pandemi, guru harus bisa beradaptasi dengan pembelajaran daring dalam waktu yang terbilang sangat singkat. Hal ini bisa menjadi suatu kendala bagi guru, namun kendala ini bisa diatasi dengan tekad dan motivasi yang kuat dari diri guru. Tanpa adanya motivasi, segala sesuatu yang diinginkan tidak akan mungkin dapat tercapai. Menurut Hartinah, et al., (2018) mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan baik dari dalam maupun dari luar individu untuk melakukan aktivitas yang memberikan dampak positif bagi diri sendiri juga orang lain. Motivasi dalam diri manusia terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya ialah motivasi berprestasi, menurut Purwanto (2014) motivasi berprestasi (*achievement motivation*) merupakan suatu dorongan untuk berhasil melakukan tugas dengan baik serta menguasai tugas yang menantang. Pada masa pandemi covid 19 ada banyak tugas menantang yang harus dihadapi oleh guru, tidak terkecuali guru sekolah dasar, untuk menghadapi tugas menantang tersebut guru harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, apabila guru tidak memiliki

motivasi berprestasi yang tinggi maka akan berdampak pada berjalannya proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bisa diselenggarakan secara efektif dan optimal pada saat pandemi covid 19. Hal ini kemudian akan berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran juga dipengaruhi oleh peran guru.

Mengingat pentingnya motivasi berprestasi guru dalam proses pembelajaran pada masa pandemi, maka dipandang perlu dilakukan penelitian yang dapat menggambarkan motivasi berprestasi guru pada saat pandemi, khususnya guru sekolah dasar yang ada di wilayah kecamatan Praya. Dengan mengetahui keadaan sebenarnya tentang motivasi berprestasi guru pada masa ini maka bisa diperkirakan hasil dari kinerja guru, karena kedua hal ini saling berhubungan.

Nopiyanto, et al., (2020), meneliti tentang Hambatan Guru Pendidikam Jasmani Generasi 80-an Dalam Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan guru pendidikan jasmani generasi 80-an di sekolah menengah atas dalam pembelajaran daring ditengah pandemi Covid-19. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 guru pendidikan pendidikan jasmani generasi 80-an di sekolah menengah atas kabupaten Bengkulu Utara, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru pendidikam jasmani generasi 80-an di sekolah menengah atas mengalami hambatan dalam pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19, ada beberapa indikator yang menyebabkan guru mengalami hambatan dalam pembelajaran daring ditengah pandemi, salah satunya yaitu pada indikator motivasi. Pada indikator motivasi, dapat diketahui bahwa 64,20% guru kurang termotivasi dalam pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan guru generasi 80-an dalam melakuakan pembelajaran daring.

Putria, et al., (2020), meneliti tentang Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara yang dilakukan kepada guru di SDN Baros Kencana CBM. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pembelajaran daring dirasakan kurang efektif bagi guru terutama untuk anak sekolah dasar. Pada pembelajaran secara daring, guru merasa kurang maksimal dalam memberikan materi pelajaran. Selain itu masih banyak lagi hambatan yang dirasakan oleh guru selama pembelajaran melalui daring pada masa pandemi.

Agustin, et al., (2020), meneliti tentang Gejala Kejenuhan Guru Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19.

Tujuan penelitian ini adalah berupaya mengungkap gejala kejenuhan guru SD saat mengajar pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala kejenuhan yang dialami guru SD pada masa pandemi Covid-19 berada pada empat area yaitu kelelahan intelektual, fisik, emosi dan rendahnya motivasi. Terkait dengan kejenuhan pada area rendahnya motivasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mulai tampak ada indikasi guru SD kurang peduli dengan keluh kesah teman sejawat, kadang-kadang menolak apabila dimintai pendapat oleh teman terkait dengan kegiatan mengajar, ada kecenderungan merasa sia-sia dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang tenaga pengajar, merasa tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan mengajar dan merasa bahwa profesi sebagai seorang tenaga pengajar pada masa pandemi merupakan pilihan profesi yang salah.

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya maka, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi berprestasi (achievement motivation) guru dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 di SDN 2 Wakul tahun ajaran 2021/2022? Dari permasalahan tersebut maka Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi berprestasi (achievement motivation) guru dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 di SDN 2 Wakul tahun ajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, tepatnya ialah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial, serta sikap dari pelaku sosial terhadap fenomena yang ada, data yang didapatkan untuk dideskripsikan dalam bentuk narasi atau kata-kata serta gambar bersumber dari subyek penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu motivasi berprestasi guru pada masa pandemi. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Wakul yang terletak di Kelurahan Renteng, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun ajaran 2020/2021. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah sampel melainkan subjek penelitian. Arikunto (2010) menyatakan "Subjek penelitian merupakan, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan", teknik untuk memilih subjek penelitian disebut dengan teknik purposive, artinya subjek penelitian yang dipilih merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel penelitian. Motivasi berprestasi (achievement motivation) guru SDN 2 Wakul dalam melaksanakan pembelajaran merupakan variabel penelitian, guru SDN 2 Wakul

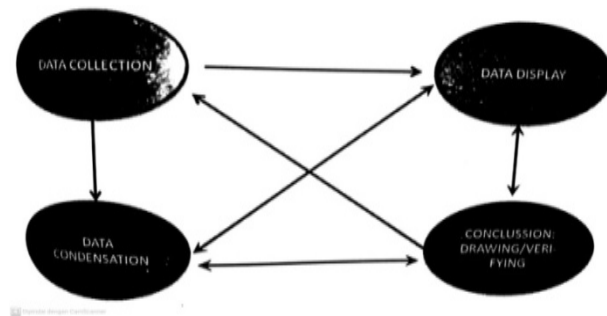
keseluruhan berjumlah 10 orang guru dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang Guru SDN 2 Wakul.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber data, data ini dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian yaitu dalam penelitian ini adalah guru SDN 2 Wakul terkait dengan topik motivasi berprestasi mereka dalam mengajar pada masa pandemi Covid 19, selain itu data primer juga bisa didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah beserta beberapa siswa SDN 2 Wakul terkait dengan motivasi berprestasi guru-guru di SDN 2 Wakul dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi. Selain dengan metode wawancara data juga bisa didapatkan dengan menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan terhadap setiap perilaku guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. mulai dari persiapan kegiatan pembelajaran hingga setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung biasanya didapatkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan arsip-arsip atau dokumen yang berhubungan dengan subjek penelitian dan yang berkaitan dengan topik penelitian. dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dalam bentuk dokumentasi daftar hadir guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru, dan catatan-catatan prestasi yang didapatkan oleh guru selama pandemi Covid 19. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat di lapangan, Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti disebut sebagai Human Instrumen. instrumen pendukung lainnya, diantaranya: Buku Catatan dan Pedoman Wawancara (serangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subyek penelitian atau narasumber, pedoman wawancara berfungsi sebagai petunjuk pada saat melakukan wawancara), Pedoman Observasi, yaitu serangkaian list tentang apa saja yang akan diamati untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian, Pedoman Dokumentasi, yaitu serangkaian daftar dokumen yang akan diperiksa terkait dengan topik penelitian untuk mendapatkan data.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu triangulasi. diantaranya: Metode Wawancara, Metode Observasi dan Metode Dokumentasi. Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan cara mengambil dan memilah data yang dianggap penting diantara data-data lainnya dan

bisa menjelaskan topik penelitian yang dibahas, untuk kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kemudian dari narasi tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan.



Gambar 1. Tahap Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa beberapa temuan yang ada.

Guru fokus mencapai tujuan

Pada saat peneliti melakukan wawancara, peneliti menemukan pengetahuan guru yang ada di SDN 2 Wakul terkait dengan fokus mereka dalam mengajar untuk mencapai tujuan pada masa pandemi Covid 19. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang didapatkan, dari beberapa guru yang telah dimintai pendapat terkait fokus mereka untuk mencapai tujuan, rata-rata dari mereka terfokus untuk bisa memberikan pemahaman akan materi pelajaran yang baik kepada peserta didik pada masa pandemi Covid 19 ini dengan menggunakan model, metode serta teknik mengajar yang cocok serta efektif bagi kebanyakan peserta didik, juga dengan waktu mengajar yang terbatas, mereka berusaha untuk bisa menyelesaikan keseluruhan materi pelajaran dengan tepat waktu agar peserta didik tidak ketinggalan materi.

Berdasarkan hasil observasi guru juga berusaha untuk membuat kegiatan pembelajaran agar menjadi kegiatan yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak cepat bosan, jika peserta didik tidak mudah bosan maka materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan cepat untuk peserta didik cerna. Dari indikator pertama ini guru sudah cukup baik dalam memfokuskan diri mereka sebagai tenaga pendidik untuk mencapai tujuan dengan memberikan effort kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik menjadi anak-anak yang cerdas dikemudian hari dengan berbagai ilmu yang telah mereka serap. Jadi fokus guru SDN 2 Wakul dalam

mencapai tujuan, yaitu terfokus untuk menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang cerdas dengan pemahaman materi pelajaran atau ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil analisis guru-guru yang berada di SDN 2 Wakul terbilang cukup fokus untuk mencapai tujuannya sebagai tenaga pendidik. Guru SDN 2 Wakul selalu berusaha untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya meskipun menemui cukup banyak kendala atau hambatan selama pandemi Covid 19. Pada masa pandemi guru SDN 2 Wakul tidak kehilangan fokus mengajarnya, justru sebaliknya dengan banyaknya tantangan atau hambatan membuat guru semakin terfokus untuk menyelesaikan setiap hambatan tersebut agar bisa mencapai tujuan mereka dalam mengajar. Contohnya seperti guru kelas satu yang terfokus untuk membuat peserta didiknya yaitu murid-murid kelas satu pandai dalam menulis, membaca, dan berhitung maka ia menerapkan metode 1 bergilir. Karena menurut pendapat beliau materi yang terdapat di buku tema tidak akan bisa untuk dipelajari jika peserta didik sendiri belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Menurut Sudirman, dkk. (2021) guru penting untuk menerapkan berbagai model pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara efektif. Karena dengan menerapkan berbagai model pembelajaran bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Contoh lain yang menunjukkan bahwa guru SDN 2 Wakul masih fokus dalam mencapai tujuannya selama pandemi, yaitu mereka melakukan kegiatan BDR (Belajar Dari Rumah), kegiatan ini merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari rumah ke rumah siswa, kegiatan ini dilakukan pada masa-masa awal pandemi, dikarenakan rata-rata peserta didik SDN 2 Wakul tidak memiliki media informasi dan komunikasi seperti Smartphone maupun Laptop. Ini menjadi bukti bahwa meskipun pada saat pandemi guru SDN 2 Wakul masih tetap fokus akan tujuan mereka dalam mengajar dan mendidik, yaitu membuat peserta didiknya mengerti dan memahami segala hal yang mereka pelajari di sekolah maupun diluar sekolah (pada saat kegiatan BDR). Dari beberapa contoh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN 2 Wakul, dapat diketahui mereka termotivasi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik agar peserta didiknya tidak tertinggal baik tertinggal dalam segi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan memanfaatkan atau menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran.

Guru SDN 2 Wakul dalam indikator fokus mencapai tujuan ini tergolong memiliki motivasi yang kuat hal ini bisa diketahui karena guru berusaha dengan sebaik mungkin memanfaatkan waktu mengajar yang

terbilang cukup sedikit untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan berbagai cara. Mereka tidak membiarkan keterbatasan sarana media elektronik menghalangi mereka untuk tetap bisa mengajar pada masa pandemi. Fakta ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Nurhasiah dalam Al Hakim (2021) mengatakan bahwa hambatan atau gangguan yang dihadapi bisa menyebabkan fokus sulit untuk terbangun dalam diri individu, dengan kata lain karena adanya gangguan baik gangguan secara eksternal maupun internal maka bisa menyebabkan fokus seseorang dalam bekerja untuk mencapai tujuannya ikut terganggu. Namun, apabila terdapat motivasi yang kuat dalam diri individu untuk mencapai tujuan, maka fokus tersebut bisa dibangun meskipun terdapat banyak hambatan karena konsep motivasi salah satunya memang mengarahkan individu untuk terus berusaha mencapai tujuan yang diinginkan (Arifin, 2013).

Menurut Sartika et al., (2021) Guru dikatakan fokus mencapai tujuan apabila ia mampu untuk memunculkan aspek kegiatan pembelajaran walaupun dalam kondisi yang terbatas, contoh aspek tersebut diantaranya memeriksa tugas, memberikan umpan balik pembelajaran serta mereview atau merangkum pembelajaran dan membuat diskusi kelompok. guru SDN 2 Wakul telah mampu untuk memunculkan aspek-aspek tersebut dalam kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid 19.

Guru memiliki keinginan untuk lebih banyak belajar

Pada saat peneliti melakukan observasi, banyak media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pada saat pembelajaran tatap muka diselenggarakan di sekolah, selain itu teknik mengajar yang digunakan adalah teknik mengajar yang membuat peserta didiknya berperan lebih aktif. Jika berdasarkan hasil wawancara ini dimaksudkan untuk mencegah peserta didik agar tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, karena guru mengetahui jika pada masa pandemi peserta didik kekurangan jam bermain dengan teman sebayanya baik ketika di rumah maupun di sekolah. Untuk itu guru berinisiatif membuat kegiatan belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik dengan cara belajar sambil bermain. Dari hal ini kita dapat mengetahui jika guru telah banyak belajar, tidak hanya mempelajari berbagai model pembelajaran namun juga mempelajari keadaan atau kondisi peserta didik beserta lingkungan sekitarnya. Namun dari segi penggunaan alat elektronik sebagai media pembelajaran guru masih belum terlalu bisa untuk mempelajarinya, dikarenakan sarana yang tidak memadai. Hal ini disebabkan juga karena letak SDN 2 Wakul yang terletak di desa sehingga penggunaan sarana pembelajaran elektronik

yang jarang atau mungkin tidak bisa ditemukan di kawasan pedesaan.

pada indikator ini guru SDN 2 Wakul masih belum bisa untuk lebih banyak belajar terutama belajar untuk merancang media pembelajaran berbasis elektronik, dikarenakan keterbatasan penggunaan media elektronik dikalangan siswa. Pada masa pandemi seharusnya guru bisa belajar dan berlatih lebih banyak tentang penggunaan media elektronik sebagai media pembelajaran, terutama pada saat ini dunia sudah memasuki zaman globalisasi dimana semua kegiatan tidak terlepas dari penggunaan alat-alat elektronik yang sangat canggih. Namun, karena kondisi peserta didik SDN 2 Wakul yang rata-rata masih belum memiliki Gadget membuat kesempatan guru untuk merancang media mengajar berbasis elektronik tidak bisa dilakukan, sehingga keinginan guru untuk mempelajari hal ini ikut "surut". Namun hal ini seharusnya tidak menjadi alasan bagi guru untuk tidak mempelajari teknologi karena seiring berjalannya waktu sistem pendidikan di Indonesia kedepannya akan banyak memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana atau media pembelajaran.

Sebagai seorang guru mengupgrade diri dalam segi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan karena akan berdampak pada berjalannya proses pembelajaran pada masa yang akan datang, ini bisa dilakukan dengan cara lebih banyak belajar. Menurut (Anugrahana, 2020:288). momentum pandemi saat ini sangat berguna bagi guru untuk bisa belajar dan mengeksplorasi kemampuan mereka dalam menggunakan alat elektronik, pembelajaran dengan menggunakan sistem daring menjadi topik yang menarik dalam masa pandemi COVID-19 Sedangkan dari segi guru, guru menjadi melek teknologi dan dituntut untuk belajar banyak hal khususnya pembelajaran berbasis daring. Pendapat ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siregar,dkk. (2020) yang mengatakan bahwa Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran dan menurut Nugraheny (2020) guru dapat menjadikan situasi pandemi COVID-19 sebagai sumber belajar.

Menurut Harefa, et al., (2021) the better he or she will be in conveying learning to their stude, artinya Semakin berpengetahuan seorang guru, semakin baik dia dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswanya. Namun, diluar konteks bahasan terkait guru SDN 2 Wakul yang masih belum bisa mempelajari teknologi, pada masa pandemi ini guru-guru di SDN 2 Wakul masih bisa untuk lebih banyak belajar tentang kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh peserta didiknya dan menemukan solusi yang tepat untuk menghadapinya yaitu melalui metode mengajar yang digunakan. Contohnya .untuk membuat peserta didiknya memahami materi pelajaran yang

disampaikan dalam waktu yang singkat, sebelum mengakhiri jam pelajaran guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa untuk memperkuat kembali ingatan peserta didik akan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Ini dilakukan karena peserta didik mudah sekali melupakan pelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya apalagi materi pelajaran yang disampaikan dengan waktu yang relatif singkat pasti akan sulit sekali bagi peserta didik untuk mengingatnya, karena itulah diperlukan penguatan ingatan dengan metode tanya jawab.

Menurut Mulyati dan Pratama, (2020) pembelajaran daring dan luring di sekolah pada masa pandemi covid-19 mempunyai beberapa kendala seperti terbatasnya waktu pembelajaran karena waktu pembelajaran di kurangi sehingga materi yang di sampaikan tidak tuntas. Berdasarkan kondisi tersebut, maka guru harus pandai dalam menemuka metode mengajar yang efektif, tentunya untuk menemukan metode tersebut guru harus lebih banyak belajar. Entah itu belajar dengan membaca buku, artikel atau bahkan belajar dengan mengamati dan memahami keadaan lingkungan sekitarnya

Guru mempunyai semangat atau gairah bekerja

Dari indikator ini guru SDN 2 Wakul bisa dikatakan sudah terbiasa untuk bekerja secara lebih cepat, terutama pada masa pandemi seperti saat ini. Berdasarkan hasil wawancara para guru sepakat untuk meringkas atau merangkum materi yang disampaikan kepada peserta didik agar materi pelajaran bisa diselesaikan tepat waktu sebelum ujian akhir semester, disebabkan waktu tatap muka yang terbatas. Karena itu juga RPP yang digunakan lebih ringkas tidak seperti RPP yang digunakan sebelum pandemi Covid 19.

Selain itu untuk mengetahui guru telah bekerja lebih cepat bisa dilihat dari cara mereka memanfaatkan waktu luang yang ada di sekolah yaitu waktu sebelum jam pulang untuk mereka menyusun soal-soal ujian semester, agar soal-soal tersebut bisa selesai sebelum kegiatan UAS berlangsung. Untuk itu bisa dikatakan bahwa Guru SDN 2 Wakul bisa bekerja lebih cepat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai tenaga pendidik.

Pada indikator ini guru bisa bekerja lebih cepat, guru SDN 2 Wakul sudah terbiasa melakukannya, terutama pada masa pandemi. Mereka terbiasa untuk mengejar waktu, contohnya yaitu waktu mereka untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar bisa selesai tepat waktu dengan intensitas pertemuan yang sedikit, caranya adalah dengan merangkum materi yang ingin disampaikan kepada peserta didiknya. Materi yang mirip satu sama lain bisa digabung menjadi satu. Karena itu RPP yang dirancang oleh guru SDN 2 Wakul pada masa pandemi lebih ringkas bila dibandingkan dengan RPP pada masa

sebelum pandemi. Menurut Kurnia, et al., (2021) tahapan perencanaan pembelajaran merupakan tahap yang penting dalam penyusunan perangkat pembelajaran karena akan sangat memberikan pengaruh untuk tahap pembelajaran selanjutnya. Guru SDN 2 Wakul juga terbiasa untuk memanfaatkan waktu luang disekolah untuk merancang RPP dan membuat kisi-kisi atau butir soal-soal ujian semester bagi peserta didik. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa guru SDN 2 Wakul telah terbiasa untuk bekerja atau menyelesaikan pekerjaan dengan cepat. Contoh lain ketika guru ditugaskan oleh kepala sekolah untuk membuat daftar-daftar siswa yang akan mengikuti lomba, para guru segera melakukannya pada saat itu juga. Dari pembahasan tersebut bisa diketahui bahwa pada masa pandemi guru SDN 2 Wakul tetap memiliki semangat atau gairah dalam bekerja, jadi secara umum meskipun dikala pandemi, banyak guru yang masih memiliki semangat atau gairah dalam bekerja.

Pembahasan terkait gairah guru SDN 2 Wakul dalam bekerja yang tidak menurun pada masa pandemi ini didukung juga oleh banyak pendapat atau teori dari beberapa ahli diantaranya, yaitu Menurut Alami, (2020). Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini di Indonesia tidak dirumuskan untuk menghadapi pandemi COVID-19 di tahun 2020. Padahal bangsa ini membutuhkan kurikulum yang fleksibel. Indonesia juga butuh skenario pembelajaran, agar di saat-saat tertentu ketika muncul hal-hal tak terduga/tak terprediksi (bencana, konflik, riots), dunia pendidikan akan tetap berlangsung, untuk itu guru SDN 2 Wakul juga merancang RPP yang berbeda dari RPP sebelum masa pandemi Covid-19, hal ini sesuai dengan pendapat Dini (2021) ia menyatakan bahwa Selama masa pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran anak di Taman Kanak-kanak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang dirancang lebih sederhana. Ini dibuktikan juga dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kamarudin, et al., (2020) yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan semangat mengajar guru pada masa pandemi Covid 19. Semangat untuk bekerja bisa muncul karena adanya penghargaan yang didapatkan dari lingkungan sekitar, dukungan tersebut dapat berupa ucapan sanjungan yang diberikan kepada individu atau guru, seperti ucapan sanjungan dari kepala sekolah kepada guru karena telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik selama pandemi dengan berbagai macam tantangan yang ada. Untuk itu penghargaan dari lingkungan sekitar guru dapat memberikan efek yang besar bagi peningkatan gairah atau semangat guru dalam bekerja. Ini sesuai dengan pendapat Rasyid, et al., (2021) yang mengatakan bahwa Salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme dalam diri seseorang adalah self-esteem. Self-esteem dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan

lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya.

Guru menjadikan tugas sebagai tantangan

Berdasarkan indikator ini, bisa dilihat dari hasil wawancara dan observasi bahwa guru SDN 2 Wakul bisa menjadikan tugas sebagai sebuah tantangan, dari hasil wawancara guru seringkali berusaha untuk menyelesaikan tantangan terutama dalam kegiatan mengajar, dengan cara mengeksplorasi atau menggunakan teknik belajar yang jarang mereka lakukan agar bisa melewati tantangan yang ada. Contohnya tantangan pada masa pandemi bagi guru yaitu membuat peserta didik agar tetap fokus dalam belajar, karena tidak adanya waktu keluar main yang disediakan sekolah membuat peserta didik membuat peserta didik menjadi gampang jenuh, untuk itu guru menerapkan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, seperti salah satunya belajar di alam.

Berdasarkan hasil observasi guru juga mendesain tempat duduk peserta didik agar tidak terlalu monoton sehingga diharapkan peserta didik tidak akan mudah bosan ketika belajar di kelas. Dari hal-hal tersebut, pada indikator ini motivasi berprestasi guru SDN 2 Wakul terbilang sudah cukup baik, karena sudah mau berusaha untuk menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapinya ketika bertugas sebagai seorang guru pada masa pandemi Covid 19.

Guru SDN 2 Wakul menjadikan tugas mereka dalam mengajar pada masa pandemi menjadi sebuah tantangan yang harus mereka hadapi, dengan banyaknya kendala yang ada mulai dari minimnya sarana elektronik hingga waktu mengajar yang sedikit, dengan adanya kendala yang banyak tidak membuat guru-guru SDN 2 Wakul berputus asa dalam mengajar justru sebaliknya mereka menganggap tantangan tersebut sebagai acuan. Terbukti dengan guru SDN 2 Wakul yang mampu memikirkan hingga menerapkan cara belajar yang menarik bagi peserta didiknya, Contohnya guru SDN 2 Wakul selama pandemi bekerja lebih keras lagi untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, guru SDN 2 Wakul pada saat pandemi banyak mengeksplorasi cara-cara mengajar yang menarik yang sebelumnya belum pernah mereka terapkan, mereka juga memilih teknik belajar yang bervariasi agar peserta didik tidak cepat bosan ketika belajar, karena belajar pada masa pandemi sering membuat siswa merasa tertekan dikarenakan kurangnya interaksi dalam hal bermain dengan teman sebayanya disekolah karena jam keluar main yang ditiadakan, untuk itu guru SDN 2 Wakul merancang kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan atraktif seperti membuat siswa belajar sambil bermain secara berkelompok, membuat siswa lebih aktif dengan membuat siswa mau melakukan kegiatan presentasi

pada setiap jam pertemuan. Guru SDN 2 Wakul baik sebelum maupun ketika kegiatan pandemi melanda tetap menerapkan kegiatan presentasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru menyadari bahwa ini merupakan tugasnya sebagai seorang pendidik untuk bisa menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara yang tepat menurut mereka, sehingga peserta didik bisa cepat memahami materi yang disampaikan. Jika guru tidak menganggap tugas sebagai tantangan ia tidak akan mau mencari cara untuk menghadapi tantangan tersebut sehingga ia tidak akan bergerak maju.

Menurut Absor (2020) setidaknya terdapat dua tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid19, yakni: (1) Kurang siapnya guru dalam menghadapi sistem pembelajaran daring; (2) Guru memberikan banyak materi dan tugas kepada peserta didik. Menyukai tantangan merupakan salah satu karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi, mereka akan sangat suka dan menikmati setiap proses yang akan mereka lakukan dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Mereka menganggap bahwa tantangan merupakan suatu permainan yang harus mereka selesaikan dengan baik dan memuaskan dan menurut Harefa, et al., (2021). *Implementing learning, teachers must consider the use of teaching methods. The methods used should vary.* Artinya, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus memperhatikan penggunaan metode pengajaran. Metode yang digunakan harus bervariasi. Menurut pendapat Anugrahana, (2020) komunikasi dan kerjasama memberikan dampak positif bagi anak dalam memperoleh inti dari tujuan pembelajaran, ini artinya kegiatan pembelajaran dengan menerapkan banyak kegiatan komunikasi seperti presentasi membuat peserta didik lebih memahami materi karena materi yang disampaikan telah mereka pelajari dahulu untuk kemudian dipresentasikan, ketika kegiatan presentasi berlangsung peserta didik akan bisa mengetahui tingkat kemampuan mereka dalam memahami materi dari mampu atau tidaknya mereka dalam menjawab pertanyaan dari audience. Dari beberapa teori tersebut keseluruhannya telah ditunjukkan dan diterapkan oleh guru yang ada di SDN 2 Wakul pada saat melaksanakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Guru terampil dalam memecahkan masalah

Pada indikator ini, guru terlihat sudah cukup bisa memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi pada saat pandemi terutama dalam kegiatan mengajar. Dari hasil wawancara guru dapat memberikan pendapat bahwa peran guru yang aktif bisa membuat peserta didik ikut atau turut aktif dalam proses atau kegiatan pembelajaran pada masa pandemi,, karena keaktifan peserta didik sendiri bisa mencegah peserta

didik dari rasa bosan ketika belajar. Selain itu bisa dilihat juga dari respon para guru ketika ditanyaka terkait dengan pemberlakuan kegiatan pembelajaran secara daring, mereka sepakat bahwa kegiatan belajar secara daring tidak efektif untuk diterapkan di sekolah mereka pada saat pandemi karena keterbatasan peserta didik untuk mengakses sarana informasi dan komunikasi, karena itulah guru melakukan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) untuk menggantikan kegiatan belajar secara daring. Dari hal ini dapat diketahui bahwa guru SDN 2 Wakul cukup pandai dalam memecahkan masalah.

Dari banyaknya tantangan yang dihadapi oleh guru-guru yang ada di SDN 2 Wakul ada beberapa tantangan yang cukup bisa untuk mereka hadapi dan mampu untuk mereka pecahkan diantaranya yaitu, memecahkan masalah siswa kelas rendah yang belum bisa untuk membaca, menulis dan berhitung pada masa pandemi, ini juga merupakan fokus guru SDN 2 Wakul dalam mencapai tujuan pada masa pandemi, yaitu membuat peserta didik khususnya peserta didik kelas rendah agar bisa berhitung, membaca dan menulis dengan lancar. Kepala sekolah beserta guru SDN 2 Wakul bersama-sama bekerjasama untuk memecahkan masalah keterlambatan pemahaman materi oleh peserta didik, dikarenakan apabila peserta didik diajarkan materi berhitung, membaca, dan menulis secara daring kemungkinan besar peserta didik tidak akan bisa paham karena peserta didik terutama yang berada di kelas rendah belum terlalu bisa untuk belajar secara mandiri dirumah secara daring, untuk itu diperlukan waktu belajar tatap muka di sekolah dan tentu harus tetap memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.

Permasalahan selanjutnya yaitu tidak adanya sarana atau media informasi dan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik dan yang bisa dimanfaatkan selama pembelajaran pada masa pandemi. Untuk itu guru di SDN 2 Wakul menerapkan kegiatan belajar dirumah peserta didik secara tatap muka atau secara langsung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan ini diterapkan pada masa awal pandemi. Berdasarkan pada hal ini guru SDN 2 Wakul bisa mengamati serta mengetahui permasalahan yang ada disekitarnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran hingga mereka dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran yang tidak pernah dilakukan sebelum terjadinya pandemi.

Pembahasan dari hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari beberapa teori yang ada, berdasarkan pendapat Astuti, (2020) agar tidak mengurangi pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Kepala sekolah membuat konsep metode tatap muka dan pembelajaran daring sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan Pemerintah,

dimana pada metode tatap muka kepala sekolah menetapkan satu kelas diisi maksimal 16 orang siswa dengan jarak satu meter antara siswa yang satu dengan yang lain serta diwajibkan untuk menggunakan masker dan selalu cuci tangan baik untuk guru maupun siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Alami (2020) juga menyatakan bahwa kurangnya kesadaran dan minat siswa tentang kegunaan pembelajaran daring. Menurut Astuti, (2020), walaupun permasalahan yang dihadapi cukup banyak mereka (guru) tetap mampu dan berusaha untuk mencari jalan keluar atau alternatif penyelesaiannya. Seperti melakukan kegiatan BDR, yaitu guru mengajar dari rumah ke rumah peserta didik untuk memecahkan masalah cara menyampaikan materi kepada peserta didik yang tidak mempunyai HP. Hal ini juga berdasarkan pendapat Dini (2021), ia mengatakan bahwa penggunaan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 di kawasan pedesaan yang minim dengan fasilitas internet dan teknologi adalah dengan penggunaan metode Home Visit, metode ini merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berkunjung ke rumah peserta didik, tentu kegiatan ini harus disetujui terlebih dahulu oleh orangtua peserta didik. Meskipun dengan penggunaan metode ini, guru dan peserta didik wajib untuk tetap menaati protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, diantaranya, memakai masker, menggunakan Handsanitizer dan tetap menjaga jarak.

Guru menunjukkan kinerja lebih baik

Pada indikator ini, dilihat dari aspek nilai keseharian peserta didik yang menurun selama pandemi, guru belum bisa dikatakan memiliki kinerja yang baik. Namun, terlepas dari hal ini guru sudah berusaha semampu mereka dan semaksimal mungkin untuk bisa menyampaikan materi pelajaran serta ,memberikan pemahaman kepada peserta didik akan hal itu, dengan menerapkan berbagai macam cara atau metode untuk tetap bisa mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya selama masa pandemi. Namun tetap saja pada indikator ini motivasi berprestasi guru tidak bisa dikatakan tinggi.

Menurut Sudrajat (2020) Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu didalam melaksanakan tugas. Indikator kinerja guru dapat dilihat dari keberhasilan mengajar, membimbing, mengarahkan siswa sesuai dengan goal desain pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari kemampuan siswa memahami materi pelajaran, kemampuan siswa mengerjakan tugas dan hasil belajar.

Berdasarkan teori tersebut kinerja guru SDN 2 Wakul bisa dilihat dari hasil belajar siswa SDN 2 Wakul yang menurun dikala pandemi, ini merupakan poin

utama untuk mengetahui apakah kinerja guru meningkat atau menurun yaitu dari nilai peserta didiknya. namun hal ini bukan satu-satunya cara untuk bisa menentukan bahwa kinerja guru menurun, terdapat banyak kemungkinan jika nilai rata-rata siswa bisa menurun, jadi kinerja seorang guru bukan satu-satunya yang dapat disalahkan apabila nilai siswa menurun. Bisa saja guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pelajaran yang dipelajari tetapi kita juga tidak bisa melupakan peran orangtua dirumah.

Peran orangtua juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan cara berpikir serta belajar seorang anak. Seharusnya pada masa pandemi guru dan orangtua memiliki tugas untuk bekerjasama membimbing serta mengawasi peserta didik ketika belajar dirumah maupun disekolah, guru bertugas disekolah begitupun orangtua juga seharusnya bertugas dirumah untuk membimbing dan memberikan pengawasan terhadap putra putrinya dalam hal atau kegiatan belajar, guru juga berperan penting untuk ikut membangun kerjasama dengan orangtua peserta didik dalam mengawasi dan membimbing peserta didik dalam belajar di rumah. Namun, berkebalikan dari pendapat tersebut, guru SDN 2 Wakul masih belum bisa untuk menerapkan kerjasama dengan orangtua peserta didik dalam hal mengawasi dan membimbing peserta didik dalam belajar di rumah dikarenakan orangtua peserta didik sibuk bekerja, sehingga tidak sempat untuk mengawasi kegiatan anaknya selama diluar sekolah. Apalagi jika ditinjau dari keadaan ekonomi yang dialami oleh penduduk indonesia selama pandemi dimana rata-rata keadaan ekonomi yang menurun menjadikan orangtua peserta didik untuk lebih fokus untuk mencari pendapatan dari pagi hingga sore bahkan hingga malam daripada harus berdiam diri dirumah untuk mengawasi kegiatan anak-anaknya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kebanyakan siswa di SDN 2 Wakul sangat jarang diawasi oleh orangtuanya di rumah. Ini juga menjadi penyebab menurunnya nilai peserta didik selama pandemi, karena ketika berada dirumah tanpa pengawasan orangtua membuat mereka lalai dalam melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik yaitu tugas untuk belajar.

Selain dari nilai peserta didik, kinerja guru SDN 2 Wakul juga dapat dilihat dari taraf kedisiplinan mereka sebagai seorang guru. Selama pandemi guru SDN 2 Wakul tidak pernah tidak masuk kecuali jika ada hal yang mendesak, juga mereka tidak pernah telat masuk sekolah. Untuk itu kinerja guru SDN 2 Wakul selama pandemi terbilang cukup baik, meskipun masih terdapat kekurangan. guru SDN 2 Wakul telah menanamkan sikap disiplin dalam diri mereka, guru SDN 2 Wakul juga sering datang tepat waktu dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Keadaan ini berkebalikan dengan pendapat

Seran, et al., (2021) yang mengatakan bahwa pada masa pandemi Covid 19 guru kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, ini dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran luring dilakukan banyak guru yang tidak tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran. Namun nyatanya pendapat ini tidak berlaku untuk guru yang berada di SDN 2 Wakul.

Menurut Azwar (2018) kinerja seorang guru tidak hanya bisa dinilai dari keberhasilan mereka meningkatkan nilai rata-rata siswanya, namun kinerja seorang guru juga bisa dilihat dari segala upaya yang mereka lakukan untuk bisa mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar disekolah. kinerja guru adalah unjuk kerja guru dalam menjalankan tugasnya secara rutin dan berkesinambungan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, dengan indikator: kualitas kerja, kecepatan/ ketepatan kerja, inisiatif dalam bekerja, kemampuan dalam bekerja, dan komunikasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Motivasi berprestasi (Achievement motivation) guru SDN 2 Wakul dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 sesuai dengan teori McClelland yang sudah dimodifikasi. *Pertama*, guru memiliki fokus yang sama, yaitu fokus untuk bisa menyampaikan materi pelajaran dengan cepat dan tepat kepada peserta didik dengan waktu mengajar yang terbatas pada masa pandemi. *Kedua*, guru pada masa pandemi belum menunjukkan keinginan untuk lebih banyak belajar terutama mengenai teknologi. *Ketiga*, pada masa pandemi guru seringkali memanfaatkan waktu luang yang ada untuk bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. *Keempat*, pada masa pandemi guru semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, salah satunya melaksanakan pembelajaran dengan metode yang menarik minat peserta didik dalam belajar dikelas. *Kelima*, guru telah banyak menghadapi tantangan selama pandemi, sehingga terbiasa dan terampil untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan. *Keenam*, dilihat dari nilai siswa yang menurun guru belum menunjukkan kinerja yang lebih baik pada masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Chronologia*, 2(1), 30-35
- Agustin, M., Puspita, R. D., & Setiyadi, R. (2020). Gejala Kejenuhan Guru Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2).
- Al Hakim, M.F. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Journal of History and Humanities*, 1(1), 23-32.
- Alami, Y. (2020). Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 2(1), 49-56.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Arifin, Z. (2013). Menjadi Guru Profesional (Isu Tantangan Masa Depan). *Jurnal Edutech*, 1(3), 132-155.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Astuti, D.W. (2020). Motivasi Berprestasi Guru Profesional di SMK Negeri 2 Sawahlunto. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Azwar, Edy. (2018). Pengaruh Semangat Kerja dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru SMP Swasta di Kecamatan Jati Asih Bekasi. *Jurnal STKIP Kusuma Negara*, 10(1), 61-84.
- Dini, J.P.A.U. (2021). Problematika pembelajaran daring dan luring anak usia dini bagi guru dan orang tua di masa pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825-1836.
- Harefa, S., Sihombing, & Grace, L.A. (2021). Students Perception Of Online Learning Amids The Covid-19 Pandemic: A Study Of Junior, Senior High School And College Students In a Remote Area. *Research Articiel*, 10(867). 1-15.
- Hartinah, I., Zain, M.I., & Jaelani, A.K. (2018). *Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas V Di SDN Gugus III Kecamatan Sandubaya Tahun Ajaran 2017/2018*. <http://eprints.unram.ac.id/8385/>
- Kamarudin, L., Al Idrus, A., & Rokhmat, J. (2020). Semangat Mengajar Guru pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Nurul Islam Sekarbela. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(3), 545-550
- Kurnia, M., Zain, M.I., & Jaelani, A.K. (2021). *Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Di SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JI ME/article/view/2462/1950>.
- Mastur, M., Afifulloh, M., & Lia, N.A.B.D. (2020). Upaya Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 72-81.
- Mulyati, S., & Pratama, R.E. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49-59.

- Nopiyanto, Y. E. (2020). Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-an dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sporta Sainika*, 5(2), 139-148.
- Purwanto, E. (2014). Model motivasi trisula: sintesis baru teori motivasi berprestasi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 218-228.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870.
- Rasyid, M., Rahmah, D. D. N., & Permatasari, R. F. (2021). Teacher's Academic Optimism dalam Menghadapi Proses Belajar Mengajar Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 90.
- Sartika, S. B., & Mayangsari, N. Y. (2021). Profil Guru SD Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 1-11.
- Seran, C. G., Laloma, A., & Londa, V. (2021). Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Masa Pandemi COVID-19 Studi di SD Inpres Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(99)
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 100-110.